

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan bagian yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan pendidikan dan latihan kerja. Dalam GBHN dinyatakan bahwa di dalam sistem pembangunan nasional perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan tertentu serta sekaligus meningkatkan produktivitas kreativitas, kualitas, dan efisiensi kerja. Di dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang pendidikan RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Proses pembangunan pendidikan di Indonesia pada awal abad XXI ini menghadapi tiga permasalahan yang cukup menonjol : 1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, 2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan, 3) masih lemahnya manajemen pendidikan. (UU RI No.25 tahun 2000).

Berdasarkan kenyataan tersebut, masalah yang perlu segera diatasi adalah meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan peningkatan kualitas dunia pendidikan diharapkan mampu mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing dalam era pasar global. Pendidikan kejuruan merupakan jenis pendidikan yang bertujuan mempersiapkan tenaga kerja trampil dan siap pakai pada dunia kerja. Jadi pendidikan kejuruan diharapkan mampu mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing dalam pasar global.

Dalam kenyataannya pendidikan kejuruan pada saat ini belum dapat menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya lulusan sekolah kejuruan yang belum diterima di industri ataupun belum mampu membuka lapangan kerja baru karena belum mampu bersaing dan akhirnya menjadi pengangguran. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) periode April - Juni 2002 jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 88,44% dari 481.333 pencari kerja. Angka pengangguran tersebut terdiri dari 5% berpendidikan SD ke bawah, 6,6% berpendidikan SLTP, 38,46% berpendidikan SLTA umum, 22,11% berpendidikan SLTA kejuruan, 8,9% berpendidikan Diploma dan 18,92% berpendidikan Sarjana. (Dinakertrans, 2002).

Salah satu cara yang efektif untuk mencerdaskan generasi suatu bangsa adalah melalui pendidikan, yang pertama yaitu pendidikan jalur sekolah ialah usaha peningkatan pembelajaran siswa melalui bentuk sekolah yang terstruktur dengan kurikulum yang mengikat dengan proses belajar

mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan, pendidikan tersebut diselenggarakan melalui prasarana yang dilembagakan, baik yang menempati gedung atau tidak. Sedangkan jalur yang kedua adalah pendidikan luar sekolah, yaitu bentuk pembelajaran melalui kegiatan yang ada dalam masyarakat atau luar sekolah yang kegiatan belajarnya tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bidang ketenagakerjaan antara lain ditempuh dengan jalur pendidikan luar sekolah melalui pelatihan kerja, latihan keterampilan baik yang dilakukan oleh Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi dengan Balai Latihan Kerja (BLK), lembaga pelatihan ataupun kursus-kursus swasta yang semua itu bertujuan untuk membentuk tenaga kerja siap pakai, dalam arti benar-benar siap melaksanakan tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi yang diminta oleh industri atau perusahaan.

Peranan pelatihan dalam meningkatkan sumber daya manusia sangat penting dalam menghadapi tuntutan zaman yang berkembang pesat. Jumlah perkembangan pelatihan yang dilakukan cukup menggembirakan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta, keterkaitan antara dunia pelatihan dengan dunia kerja masih terasa kurang, sehingga jenis kejuruan tertentu memiliki lulusan yang melimpah sedangkan kejuruan lain sangat minim. Di samping itu kualitas lulusan kurang sesuai dengan kebutuhan dan persyaratan kerja. Hal ini terlihat dari kecilnya jumlah lulusan yang terserap pada pasar kerja.

Melalui jalur latihan kerja diharapkan memiliki kemampuan teknis sehingga mampu bekerja sama secara mandiri dan produktif, mampu menguasai, menciptakan dan memperluas lapangan kerja serta kemampuan berusaha. Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa :

“Pelatihan kerja adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap dan etos kerja pada tingkat ketrampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan.“

Direktorat Jendral Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Tenaga Kerja mengadakan reformasi pelatihan dengan melakukan penataan kembali penyelenggaraan pelatihan agar lulusan mudah terserap dalam pasar kerja dan dunia usaha serta dapat bekerja dengan produktivitas tinggi dalam rangka mengurangi pengangguran dan peningkatan kesejahteraan pekerja.

Balai Latihan Kerja (BLK) merupakan salah satu tempat pendidikan dan pelatihan kerja pada jalur pendidikan luar sekolah atau non formal. BLK bertugas menyiapkan tenaga kerja trampil dan siap pakai sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pendidikan dan pelatihan tenaga kerja dikelola oleh Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi Yogyakarta, melalui Balai Latihan Kerja Yogyakarta.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik menggambarkan sektor pariwisata secara nasional tahun 2004 menyumbang devisa negara

senilai lebih kurang 5 miliar dollar AS. Sementara tahun 2005 sumbangan devisa ditargetkan senilai 6 miliar dollar AS. Itu berarti menempati posisi kedua setelah devisa dari sektor migas. Pendapatan sektor pariwisata dari wisatawan domestik tahun 2004 tercatat sebesar lebih kurang Rp 86 triliun. Tahun 2005 wisatawan domestik ditargetkan naik menjadi Rp 100 triliun. (<http://www.kompas.com>. Jumat 20 Mei 2005). Menuntut kerja keras serta dukungan dari berbagai pihak termasuk keamanan yang harus ditingkatkan agar target dapat tercapai. Sektor pariwisata yang saat ini diandalkan sebagai pendongkrak ekonomi masyarakat berhak memperoleh perlakuan khusus karena memiliki sejumlah keistimewaan. Salah satu diantaranya adalah karena devisa negara yang dihasilkannya langsung dinikmati oleh masyarakat itu berarti jumlahnya tidak mengalami penyusutan atau terbebas dari kemungkinan terjadinya kebocoran.

Seiring dengan makin maraknya dunia pariwisata di Indonesia khususnya di Yogyakarta yang menjadi kota tujuan wisata nomor 2 setelah Bali maka tenaga kerja bidang pariwisata makin banyak dibutuhkan. Kebutuhan tenaga kerja pariwisata yang sangat menonjol adalah bidang perhotelan. Jasa perhotelan sebagai sarana tempat singgah bagi wisatawan baik domestik maupun manca negara memerlukan tenaga kerja yang terampil dan kompeten di bidang perhotelan agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi para tamu sehingga dapat meningkatkan citra positif bagi pihak hotel. Salah satu upaya menciptakan tenaga kerja yang terampil di bidang perhotelan antara lain ditempuh dengan kerjasama antara BLK sebagai

penyedia tenaga kerja khususnya bidang pariwisata melalui pemagangan perhotelan dengan pihak hotel sebagai sarana praktik langsung sehingga para pemagang mengetahui dunia kerja yang nyata di hotel.

Peningkatan kualitas SDM melalui pendidikan dan latihan ketrampilan tidak lepas dari penerapan kurikulum. Kurikulum yang digunakan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingginya mutu pendidikan dan latihan. Menurut Evan yang dikutip Sugiyono (1998) mengidentifikasikan tujuan kurikulum pendidikan kejuruan secara mendasar yakni : (1) mencetak tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan masyarakat; (2) mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan pilihannya; (3) memberikan dorongan pada berbagai jenis kegiatan belajar; dan (4) membantu perkembangan ekonomi negara. Namun, betapapun baiknya kurikulum yang telah disusun, keberhasilannya akan tergantung pada pelaksanaannya.

Program pelatihan pemagangan kejuruan perhotelan yang diselenggarakan oleh BLK Yogyakarta, diharapkan mampu menciptakan tenaga kerja trampil dan siap kerja. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dunia kerja dalam bidang perhotelan khususnya keahlian *food and beverages product* yang kompeten baik di wilayah Yogyakarta maupun di luar wilayah Yogyakarta.

Berdasarkan studi pendahuluan yaitu dengan melakukan wawancara dengan instruktur pelatihan kejuruan perhotelan dan Kepala Seksi Diklat BLK Yogyakarta, dalam pelaksanaannya program pemagangan khususnya kejuruan

perhotelan terdapat beberapa permasalahan antara lain: terdapat beberapa peserta magang yang secara terpaksa memilih bidang keahlian tertentu yang tidak sesuai dengan keinginannya, hal ini terkait dengan pelaksanaan pelatihan yang diselenggarakan secara klasikal. Keterbatasan anggaran pemerintah untuk pelatihan pemagangan tidak semua pelatihan dibiayai oleh negara. Permasalahan lain adalah para lulusan program pelatihan pemagangan belum dapat dipastikan bekerja sesuai dengan bidangnya, walaupun mereka sudah memperoleh sertifikat kelulusan. Berdasarkan monitoring kelulusan yang dilakukan oleh BLK pada tahun anggaran 2007 terdapat 50% siswa pemagangan perhotelan yang sudah bekerja dan 50% masih menganggur.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu mengetahui tingkat kesesuaian kurikulum pelatihan pemagangan perhotelan kompetensi *food & beverages product* yang diajarkan di Balai Latihan Kerja Yogyakarta dengan standar kompetensi yang dibutuhkan di dunia industri terutama pada industri pariwisata yaitu hotel, karena hotel merupakan pengguna tenaga kerja yang dihasilkan oleh BLK. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu BLK dalam menyediakan tenaga kerja bidang *food & beverages product* yang handal sesuai dengan permintaan hotel, sehingga dapat digunakan sebagai masukan dalam pelaksanaan kurikulum pada pelatihan tahun berikutnya yang berorientasi pada lapangan kerja

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sejauh mana keefektifan pelaksanaan pelatihan pemagangan perhotelan?
2. Bagaimana keberhasilan penyelenggaraan pelatihan pemagangan perhotelan?
3. Apa yang melatar belakangi peserta magang dalam memilih jurusan?
4. Seperti apa kurikulum yang diajarkan di BLK?
5. Bagaimana pendapat industri tentang relevansi kurikulum pelatihan pemagangan perhotelan kompetensi *food & beverages product* di BLK Yogyakarta dengan kebutuhan industri?
6. Sejauh mana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan peserta setelah mengikuti pelatihan pemagangan perhotelan?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dihadapi oleh BLK, penelitian ini difokuskan pada pendapat industri dalam hal ini hotel terhadap kurikulum pelatihan pemagangan perhotelan kompetensi keahlian *food and beverages product*. Pihak hotel dapat memberikan penilaian tentang kurikulum pelatihan pemagangan perhotelan kompetensi keahlian *food and beverages product* yang telah diajarkan di BLK Yogyakarta. Karena hotel merupakan salah satu tempat pengguna tenaga kerja yang dihasilkan oleh BLK dan sarana praktik peserta pelatihan pemagangan perhotelan BLK.

D. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang ada dalam penelitian ini yang didasarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Seperti apa kurikulum yang diajarkan di BLK?
2. Bagaimana pendapat industri tentang relevansi kurikulum pelatihan pemagangan perhotelan kompetensi *food & beverages product* di BLK Yogyakarta dengan kebutuhan industri?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kurikulum yang diajarkan di BLK
2. Mengetahui pendapat industri tentang relevansi kurikulum pelatihan pemagangan perhotelan kompetensi *food & beverages product* di BLK Yogyakarta dengan kebutuhan industri.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama bagi :

1. BLK Yogyakarta, pendapat hotel dapat digunakan untuk meningkatkan relevansi kurikulum BLK dengan kebutuhan tenaga kerja bidang *food & beverages product* di hotel.
2. Peserta pelatihan pemagangan perhotelan BLK, dapat memberikan gambaran mengenai lingkup pekerjaan dan keahlian yang dibutuhkan pada industri pariwisata, sehingga dapat mempersiapkan diri supaya lebih matang.
3. Industri dalam hal ini hotel, dapat memberikan gambaran secara umum kemampuan yang dimiliki oleh peserta pelatihan pemagangan perhotelan, dengan adanya kurikulum yang relevan, industri bisa mendapatkan tenaga kerja profesional yang berkualitas sesuai dengan yang dibutuhkan.